

Gus Dur Ideas About Modernization Of Islamic Boarding School

^aDiyani Dwi Nur I., ^bBambang Soepeno, ^cSri Handayani

^a*Diyani Dwi Nur I.* diyandwinur12@gmail.com

^b*Bambang Soepeno, Indonesia.* bsoepeno2013@gmail.com

^c*Sri Handayani, Indonesia.* srihandayani@unej.ac.id

Abstract

Gus Dur is one of the renewed figures of modernization of Islam in Indonesia, one of which which received deep attention from Gus Dur is the modernization of education within the Islamic Boarding School body which is considered to be able to compete and adapt to the changing times. The formulation of the problem to be studied is as follows; (1) what factors influenced Gus Dur's thinking about the modernization of Islamic Boarding School education ?, (2) how did Gus Dur's thinking about the modernization of Islamic Boarding School education ?, (3) how did Abdurrahman's struggle to realize his thinking about the modernization of Islamic Boarding School education ?. This study uses the sociology of knowledge, while the theory used is the theory of Hermeneutics. The result of this research is some conception about the division in the field of Islamic education that will provide progress for Islamic Boarding School education in the future.

Keywords: Islamic Boarding School, Modernization of Education

PENDAHULUAN

Abdurahman Wahid atau yang biasa dipanggil dengan nama gelar Gus Dur dikenal sebagai seorang yang cerdas, memiliki independensi pemikiran, dan terbuka terhadap segala pemikiran dari latar belakang dan keyakinan yang berbeda. Cara pandang Gus Dur yang jauh ke depan (jangka panjang) terkadang sulit dipahami bahkan melampaui pemikiran para intelektual dan politisi di masa itu (Kusumatmadja dalam Rodli dan Salim, 1999:73-77). Sebagai seorang intelektual, pemikirannya mencakup berbagai bidang antara lain agama, kebudayaan, ekonomi, kemanusiaan, politik, dan pendidikan khususnya yang di bahas dalam skripsi ini adalah pendidikan pesantren. Sebagai seorang muslim yang humanis, Gus Dur bukanlah penganut paham dikotomis yang membedakan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum serta memperkenalkan metodologi dan tradisi barat di berbagai pesantren yang menjadi basis warga NU (Marijan dalam Suaedi, 2010:189).

Gus Dur dikenal sebagai figur yang penuh dengan ide kontroversial, karena dalam berbagai sepak terjangnya Gus Dur selalu membawa pemikiran yang berbeda dengan *mainstream* pemikiran masyarakat pada umumnya. Bila dilihat sejak awal pemikirannya terdapat sebuah kata kunci yang sering digunakan Gus Dur yakni “dinamisasi”. Menurut Barton, istilah dinamisasi lahir sebagai jawaban atas kesiapan Islam tradisional dalam menghadapi tantangan dunia modern. Salah satu nilai yang berhasil didinamisasikan adalah nilai kemanusiaan (*humanitarianism*) dalam ajaran Islam. Humanitarianisme Islam sangat menghargai sikap toleran dan kerukunan sosial (*social harmony*), semua warga negara memiliki derajat yang sama tanpa memandang asal-usul agama, bahasa, etnis, dan jenis kelamin (Hikam, 2000:163-164). Sementara dalam pendidikan, ciri utama dari model pendidikan Gus Dur yang dilakukan seperti cara *entertainer* atau melalui pendekatan pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*). Model pendidikan demikian merupakan pola pendidikan yang biasa dijalankan di lingkungan pesantren yakni pola pendidikan yang menekankan pada humanisasi, kedalaman moralitas, kejujuran, keterbukaan dan nilai-nilai demokrasi lainnya (Shidiq, 2015:7).

Pada tahun 1972 Gus Dur bergabung dengan LP3ES (Lembaga Pengkajian Pengetahuan, Pendidikan, Ekonomi dan Sosial) sebagai salah satu langkah konkrit dalam memperjuangkan kemajuan pesantren. Gus Dur tertarik dengan LP3ES karena salah satu

programnya menekankan pada bagaimana memajukan pendidikan pesantren dan menerbitkan Jurnal Prisma, sebuah jurnal pemikiran yang sangat berperan dalam penyebaran ide-ide kritis dan progresif di Indonesia (Ibad dan Fikri, 2012:4). Bagi Gus Dur Jurnal Prisma merupakan media yang tepat untuk memperkenalkan diri dan dunia pesantren dikalangan cendekiawan. Gus Dur mampu memosisikan diri sebagai seorang penulis dan pemikir progresif dan inspiratif yang dapat merespon berbagai persoalan diluar dunia pesantren dengan kaca mata pesantren dan ilmu sosial transformatif. Kondisi demikian dapat dipahami karena selain faktor kecerdasan Gus Dur juga didukung oleh perkembangan intelektualnya yang dibentuk oleh pendidikan Islam klasik dan pendidikan Barat modern yang progresif dan liberal (Shidiq, 2015:16).

Tema-tema pemikiran Gus Dur sangat jelas mengarah kearah liberalisme, baik soal hubungan agama-negara maupun masalah keagamaan, bahkan sering kali Gus Dur di cap sebagai liberal dan sekuler. Menurut Gus Dur nilai-nilai inti dari Islam adalah liberalisme yaitu semangat untuk membebaskan manusia dari belenggu teologi, budaya, sejarah, dan pemikiran (Rumadi, 2000:29-30). Berbagai macam publikasi dan tema yang ditulis Gus Dur dalam perspektif Islam itu menjadikannya dikenal sebagai “Jendela pemikiran kaum santri” dan mengantarkannya sebagai konsultan erbagai lembaga pendidikan dan lembaga kemasyarakatan di Indonesia (Yusuf, 1994:34).

K.H. Abdurahman wahid atau yang akrab di panggil Gus Dur merupakan sosok kyai pesantren yang paling berpengaruh, semenjak tahun 1970-an sampai meninggal pada tahun 2009 Gus Dur merupakan ikon dan sekaligus simbol pembaharuan dalam pemikiran dan kehidupan sosial keagamaan bagi kalangan muslim tradisional (NU) dan warga Indonesia pada umumnya. Gagasan dari sosok yang “berasal dari pesantren” mampu membuat “dunia pesantren” yang Gus Dur sebut sebagai sub kultur menunjukkan jati dirinya sebagai lembaga yang paling dinamis dalam menyikapi perubahan zaman. Pemikiran Gus Dur merupakan gabungan dari dua keilmuan sekaligus, yaitu khazanah keilmuan Islam klasik yang di dapat dari pesantren dan berbagai khazanah keilmuan sosial kontemporer yang diperoleh dari buku-buku bacaannya dan pengembaraan ilmiahnya di barat. Upaya-upaya pengembangan pendidikan Islam dengan tawaran paradigmatis Gus Dur perlu di kembangkan secara kontinue, terpadu dan bertanggung jawab.

Peneliti tertarik mengkaji penelitian ini karena beberapa alasan sebagai berikut: *pertama*, sebagai keturunan salah seorang pendiri pesantren modern pertama di Indonesia Hasyim Asy'ari, Gus Dur mempunyai pemikiran-pemikiran yang melampaui tradisi dan mempunyai visi jauh ke depan. Gus Dur memang seorang intelektual muslim yang berasal, besar, dan tumbuh berkembang dari dan untuk tradisi pesantren, Gus Dur merupakan guru, dosen, kyai, budayawan dan sekaligus politisi dan tokoh nasionalis; *kedua*, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengenai gagasan dan pemikirannya tentang pendidikan khususnya pendidikan pesantren, karena Gus Dur mampu memadukan antara pemikiran tradisional dengan modern yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia yang santun, lentur dan fleksibel; *ketiga*, pribadi Gus Dur yang peduli terhadap keadaan dan perkembangan pendidikan pesantren di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti menyusun skripsi ini yang berjudul **“Pemikiran Gus Dur tentang Modernisasi Pendidikan Pesantren di Indonesia”**.

METODE PENELITIAN

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah heuristic, Peneliti mengumpulkan atau menemukan sumber-sumber sejarah yang dikumpulkan berkaitan dengan pemikiran Gus Dur tentang modernisasi pesantren, antara lain tulisan pribadi Gus Dur dalam buku *“Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi”*, *“Prisma Pemikiran Gus Dur”*, *“Tuhan Tidak Perlu Dibela”*, *“Menggerakkan Tradisi; Essai-essai Pesantren”*, *“Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan”*, *“Muslim di Tengah Pergumulan”* dan sebagainya, tulisan Al-Zastrouw yang berjudul *“Gus Dur, Siapa Sih Sampeyan? Tafsir Teoritik atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur”*, dua karya Barton yang berjudul *“Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurahman Wahid”* dan *“Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurahman Wahid”*, dan sebagainya.

Sumber-sumber setelah dikumpulkan, kemudian tahap kedua yang dilakukan peneliti adalah kegiatan kritik sumber. Sumber-sumber tertulis yang telah dikumpulkan kemudian diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik, baik yang bersifat ekstern maupun intern (Madjid dan Wahyudhi, 2014:223). Berdasarkan hasil pengujian kritik

ekstern yang telah dilaksanakan, terdapat sumber primer yang lebih valid untuk digunakan pada penelitian ini, yaitu majalah Tempo terbitan tahun 1989, 1990, 1991, dan 1992, serta karya Abdurahman Wahid "*Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*", "*Prisma Pemikiran Gus Dur*", "*Tuhan Tidak Perlu Dibela*", "*Menggerakkan Tradisi; Essai-essai Pesantren*", "*Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*", "*Muslim di Tengah Pergumulan*" dan karya Al-Zastrouw (1999).

Tahap ketiga yang dilakukan peneliti adalah melakukan interpretasi. Fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari tahap kritik sumber selanjutnya direkonstruksi dengan cara diinterpretasi atau ditafsirkan. Peneliti melakukan kegiatan penelaahan, pengelompokkan, sistematisasi sumber agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah, sehingga penulisan benar-benar sesuai dengan tujuan (Singarimbun, 1998:19). Menganalisis sama dengan menguraikan, sintesis melakukan penyatuan (Pranoto, 2010:56). Peneliti melakukan interpretasi terhadap fakta-fakta yang diperoleh dengan cara merangkai dan menghubungkan fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder (buku penunjang) sehingga menjadi suatu cerita sejarah yang sistematis dan logis mengenai pemikiran Gus Dur tentang modernisasi pesantren.

Tahap keempat yang dilakukan peneliti setelah interpretasi adalah historiografi atau penyajian dalam bentuk tulisan. Historiografi adalah cara penulisan, pemaparan dan pelaporan hasil penelitian (Abdurahman, 1999:67). Pada tahap ini peneliti menyusun data hasil interpretasi lalu menuangkannya dalam bentuk tulisan yang rasional, kronologis, sistematis, dan menarik tentang pemikiran Gus Dur tentang modernisasi pendidikan pesantren. Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam penelitian sejarah yang merupakan suatu kegiatan penulisan dan proses penyusunan laporan hasil penelitian. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penyajian laporan hasil penelitian ini disusun dalam bentuk karya ilmiah skripsi dengan sistematika penulisan yang terdiri dari 7 bab.

HASIL PENELITIAN

Kondisi Sosial-Budaya Dan Latar Belakang Pendidikan Yang Mempengaruhi Pemikiran Gus Dur Tentang Modernisasi Pendidikan Pesantren

Kondisi Sosial-Budaya

dalam konteks tindakan Gus Dur ikut berpartisipasi mengembangkan pendidikan di Indonesia, semua ini tidak terlepas dari identitas biologisnya yang diwarnai oleh pengaruh sosio-budaya bahwa Gus Dur hidup dalam lingkungan keluarga Jawa. Dalam kultur Jawa, masyarakat sangat menjunjung tinggi harmonisasi dalam hubungan antar-komunal. Sebagai bagian dari masyarakat Jawa, Gus Dur paham benar pentingnya menjaga hubungan harmonis dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam menyelesaikan persoalan, Gus Dur cenderung menghindari konflik dan mencegah konfrontasi, baik yang bersifat vertikal maupun horizontal. Dengan digagasnya modernisasi pendidikan pesantren, Gus Dur percaya bahwa sistem tersebut dapat dijadikan alat untuk memperbaiki pendidikan dalam lingkup pesantren. Lingkungan subbudaya pesantren dan kesantrian (sunnī) memperlihatkan kuatnya pengaruh khazanah intelektual sunni tradisional dalam diri Gus Dur. Dengan sikap dasar seperti itu, Gus Dur mampu menggabungkan antara khazanah intelektual Barat dan Klasik, serta memadukan rasionalitas dan spiritualitas. Sehingga membentuk paradigma pemikiran politik kebudayaan yang bertujuan melestarikan nilai-nilai tradisi leluhur Indonesia yang masih relevan dan mengadopsi nilai-nilai tradisi baru yang lebih relevan. Hal ini dibuktikan dengan pemikiran-pemikirannya yang berhasil menggabungkan pendidikan Barat modern dengan pendidikan Islam klasik. Dalam hal ini Gus Dur berusaha konsisten mempertahankan nilai-nilai lama yang baik, namun tetap melihat ke depan dan mengadopsi pemikiran Barat modern yang relevan dengan Islam sehingga menghasilkan *neomodernisme*.

Kondisi Pendidikan

Perpaduan antara pendidikan informal (keluarga) dan formal yang dijalani Gus Dur tergambar jelas dalam kehidupannya. Pendidikan keluarga yang bersifat toleran, terbuka, dan demokratis membentuk pribadi Gus Dur menjadi seseorang yang lebih mudah menerima perbedaan dalam masyarakat. Sebagai seorang santri Gus Dur tidak menutup

diri terhadap orang luar seperti *abangan* dan non muslim. Meskipun di didik dalam pendidikan Islam yang kaku dan tertutup, namun Gus Dur tetap memberi ruang gerak bagi pemikiran lain, seperti pemikiran Barat. Itulah alasan mengapa Gus Dur memilih demokrasi sebagai sistem yang paling rasional yang memungkinkan terjaminnya pluralisme bangsa. Dalam konteks pendidikan formal, perpaduan antara pendidikan pesantren, pendidikan Timur Tengah, dan Pendidikan Barat memberikan karakter Gus Dur yang dinamis, Liberal, Modern, dan sangat peka terhadap sentuhan-sentuhan kemanusiaan. Cara berfikirnya membawa Gus Dur menjadi sosok intelektual Muslim modern (disebut aliran neo-modernisme) yang berwawasan luas dan dapat berkomunikasi dengan semua kekuatan bangsa serta pemikirannya selalu tertuju pada kesejahteraan rakyat. Para intelektual neo-modernisme (termasuk Gus Dur) inilah yang mengawali *discourse* tentang modernisasi pendidikan Islam di Indonesia.

1. BENTUK-BENTUK PEMIKIRAN GUS DUR TENTANG MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN

Pemikiran Gusdur tentang Tujuan Pesantren

Menurut Gus Dur orientasi pesantren yang begitu sempit harus dirubah sesuai dengan konteks zaman yang dihadapi pesantren "*tafaqqug Fiddin*" untuk anak didiknya yang hanya sebagai bibit ulama harus diperluas dengan tujuan tambahan yaitu dengan menjadikan pengetahuan agama sebagai landasan menempuh karir tertentu sehingga pencapaian skolastik (ilmu-ilmu umum tentang komputer, fisika, bahasa, dan lain-lain) diberikan porsi juga dalam pesantren. Dengan kata lain, Gus Dur menginginkan agar tujuan pesantren disamping mencetak ahli agama islam juga mampu mencetak orang yang memiliki keahlian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari konsep pemikiran gus dur tersebut, ia setuju dan berkeinginan menjadikan pesantren sebagai bagian dari pendidikan nasional yang biarpun identitas sebenarnya pesantren masih berada diluar wilayah itu. Gus Dur mengklaim bahwa prospek pesantren akan buruk jika ia tidak meleburkan diri dari bagian pendidikan nasional itu sendiri, menurutnya alasan kultural yang mendukungnya adalah anak didik tidak akan merasa tertarik ketika pesantren masih sibuk dalam wilayah sempit dan belum mampu memiliki wawasan nasional.

Pemikiran Gusdur Tentang Kurikulum Pesantren

Menurut Gus Dur pembenahan yang dirasa penting adalah membenahi sistem pendidikan pesantren termasuk kurikulumnya, menurutnya pengajaran pesantren terlalu banyak diberikan diluar kurikulum formalnya, ditambah lagi pengajaran tambahan yang senantiasa berubah-ubah formatnya dari tahun ketahun, dengan demikian terlihat tidak adanya mekanisme pendidikan yang berlangsung secara pasti dan terarah. Menurut Gus Dur kurikulum pesantren selama ini kurang mencerminkan sebuah kurikulum yang mengarah ke sebuah susunan yang mudah dicerna dan dikuasai oleh anak didik (Wahid dalam Manfred, 1995:38). Gus Dur menambahkan kelemahan – kelemahan itu disebabkan tidak adanya sebuah filsafat pendidikan yang jelas dan lengkap dalam diri pesantren, sehingga perubahan demi perubahan yang selama ini telah digulirkan kurang menuai hasil yang besar.

Pemikiran Gus Dur Tentang Metode Pengajaran Pesantren

Menurut Gus dur pengajaran harus disajikan secara hidup dengan menjauhi formula-formula yang tidak menarik, pendekatan doktriner hanyalah akan menghasilkan materi pelajaran yang hambar dan mudah hilang dari ingatan (Wahid, 2001:72). Agaknya Gus Dur berkeinginan untuk memberikan metode pengajaran yang merangsang kemampuan berfikir kritis dan bersikap kreatif. Senada dengan itu Said Aqil Siraj memberi kritik terhadap pesantren, menurutnya ruang kebebasan untuk mengembangkan diri kurang diberi porsi lebih, karena kiayi miskin metodologi kritik ditambah lagi dipesantren pada awalnya dibangun bukan untuk mengembangkan pemikiran tetapi lebih diorientasikan sebagai benteng akidah dan moral, disamping praktek-praktek spiritual, sehingga perlu adanya sebuah metode yang mengarah pada konsep berfikir kritis, ungkap Gus Dur.

Pemikiran Gus Dur tentang kepemimpinan Pesantren

Selanjutnya Gus Dur menguraikan konsep pemikiran ideal dalam sebuah kepemimpinan, menurutnya selama ini pola kepemimpinan kyai cenderung melaksanakan kehendaknya sendiri bersifat otoriter kadang juga mengekang kebebasan. Pola kepemimpinan kyai belum terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat partisipatif, sehingga menurutnya perlu ditegakkan prinsip-prinsip yang mengarah pada konsep ini. Ia

menambahkan menurut konsep Islam, sebenarnya cara penggunaan kekuasaan dalam kepemimpinan berintikan 3 prinsip yaitu: musyawarah (prinsip persamaan), adalah (Prinsip keadilan) dan Syara' (musyawarah atau demokrasi). Menurut Gus Dur pemimpin harus bersendikan pada tiga prinsip ini dalam menjalankan kepemimpinannya, dengan diramu sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kenyataan dan kebutuhan yang dihadapi

Pemikiran Gus Dur Tentang Manajemen Pesantren

Menurut Gus Dur konsep manajerial yang perlu digalakkan dipesantren adalah kaharusan pesantren untuk mengadakan perluasan jaringan (*network*) untuk dijadikan ajang kerjasama, baik dengan lembaga keagamaan diluar islam, lembaga penyelidikan dan pengembangan, lembaga pemerintahan ataupun lainnya. Menurutnya kerjasama yang tidak boleh ditinggalkan adalah kerjasama dengan antar pesantren, karena bila terjadi kekurangan diantara pesantren, akan saling melengkapi, sehingga memunculkan konsep-konsep baru yang menuju kesempurnaan, diantaranya menciptakan sebuah badan yang bertugas membuat penilaian periodik atas bahan-bahan pengajaran yang digunakan, proyek untuk mengusahakan penerbitan buku-buku wajib yang lebih sempurna bagi santri dan lain-lain.

2. PERJUANGAN GUS DUR DALAM MEWUJUDKAN PEMIKIRANNYA TENTANG MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN

Strategi Politik

Gus Dur mengambil sikap dan langkah yang berbeda dengan mayoritas aktivis Islam, karena Gus Dur memiliki dasar yang kuat. Wawasannya yang luas membuat Gus Dur memahami dengan baik teks-teks keagamaan dan khazanah intelektual Islam, baik klasik maupun kontemporer. Oleh karena itu, Gus Dur memandang keberagaman harus mendapat perlindungan dan tidak ada yang memiliki hak untuk menindas, apalagi meniadakan sesuatu karena alasan perbedaan walaupun yang berbeda secara numerik hanya sejumlah kecil saja.

Strategi politik merupakan wahana untuk menyatukan umat dalam bingkai perbedaan. Secara metodologis, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai semangat tinggi ketika Gus Dur memimpin negeri ini (Faisol, 2011:127-130). Hal inilah

yang menjadi bukti bahwasannya kehadiran Gus Dur diterima oleh masyarakat, khususnya masyarakat Islam. Lebih jelasnya akan diuraikan seperti berikut:

- a. Membebaskan Pendidikan dari Klaim Kebenaran Tunggal
- b. Demokratisasi Pendidikan Islam
 - a) Saling menghormati: karakteristik Utama dalam Pendidikan Transformatif-Demokratis.
 - b) Menghargai keberagaman sebagai Bagian dari Sunnatullah
 - c) Pendidikan yang Berkeadilan: Berkaca pada Pola Pendidikan Karakter Ala Pesantren.

Strategi Kultural

Strategi ini dirancang bagi pengembangan kepribadian orang-orang Islam, yakni dengan cara memperluas pengetahuan mereka. Artinya, mereka harus mampu bersaing dengan dunia luar dengan tidak hanya terfokus pada literature universal mereka.

- a. Pendekatan Multidisipliner Pendidikan Islam.
 - a) Pergulatan Intelektual (Olah Rasa-Olah Pikir Padukan Tradisi dan Keunggulan Ilmu Modern untuk Kemajuan Peradaban Islam).
 - b) Paradigma Pemikiran: Padukan Pemikiran Ortodok dan Modern.
 - c) Pendidikan Islam Kritis, Transformatif dan Visioner.\

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan pada bab empat, bab lima, dan bab enam, maka dapat ditarik simpulan penelitian sekaligus menjawab beberapa rumusan masalah dengan penjelasan sebagai berikut. **Pertama**, faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran Gus Dur tentang modernisasi pendidikan pesantren adalah kondisi sosio-kultural dan pendidikanyang dialaminya. Gus Dur merupakan cucu dari *the founding fathers* NU. Karena dibesarkan dalam kultur pesantren NU, tidak mengherankan bila budaya santri-sunni sangat melekat dalam diri Gus Dur hingga dewasa. **Kedua**, bentuk pemikiran Gus Dur tentang modernisasi pendidikan pesantren diklasifikasikan dalam lima aspek, yakni aspek tujuan , kurikulum, metode pengajaran, kepemimpinan, dan manajemen pesantren.

Ketiga, perjuangan Gus Dur dalam mewujudkan pemikirannya tentang modernisasi pendidikan pesantren dilakukan melalui strategi politik dan strategi kultural.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan, maka peneliti menyajikan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) sebagai warga negara Indonesia, hendaknya kita dapat menerapkan nilai-nilai luhur yang telah diperjuangkan Gus Dur tentang modernisasi pendidikan pesantren dalam rangka menjembatani berbagai kepentingan dan kemajemukan warga negara Indonesia.
- 2) sebagai generasi muda Indonesia, hendaknya kita memahami pemikiran Gus Dur tentang modernisasi pendidikan pesantren dan ikut berpartisipasi dalam menjaga kemurnian modernisasi pesantren seperti harapan Gus Dur.

UCAPAN TERIMAKASIH

Diyan Dwi Nur I. mengucapkan terimakasih banyak kepada Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd. dan Dr. Sri Handayani, M. M. yang telah membimbing dan memberikan masukan serta saran dengan sabar untuk menyelesaikan jurnal ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada teman-teman sekalian yang membantu memberikan semangat serta dukungan untuk terselesainya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2011. "Modernisasi Lembaga Pondok Pesantren dalam Perspektif Pemikiran KH. Abdurahman Wahid (Gus Dur)". Tidak dipublikasikan. *Skripsi*. Surabaya: Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.
- Arif, M. 2002. Kata Pengantar Penerjemah dalam Muhammad Jawwad Ridlo "*Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologi-filosofis*". Terj Mahmud Arif. Cet I. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Barton, G. *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Terjemahan oleh Lie Hua. 2002. Yogyakarta: LKiS

- Faisol. 2012. *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ismail. 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN walisongo dan Pustaka Pelajar.
- Mastuhu.1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Pracahnya, R. M. 2013. “Konsep K.H. Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Islam Multikultural”. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Shidiq, R. 2015. *Gus Dur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Istana Publishing.
- Wahid, A. 2002. *Pendidikan Islam Harus Beragam*. Dalam harian Kedaulatan Rakyat.
- Wahid, A. 2003. *Syariatisasi Hukum Nasional*. Harian Kedaulatan Rakyat.